

## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS SAINS DAN MATEMATIKA UNDIP**

**Novita Rosa Prima, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

novitarosaprima@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan individu ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi di lingkungan yang baru agar tercapai keharmonisan antara tuntutan diri dengan harapan dari lingkungan tempat individu berada. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam hal memberikan makna pada setiap peristiwa hidup yang terjadi sehingga dapat menilai tindakan yang dilakukan lebih bermakna dibandingkan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Populasi penelitian adalah 336 mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Sampel penelitian berjumlah 181 orang yang diperoleh dengan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Spiritual (56 aitem,  $\alpha = 0,949$ ) dan Penyesuaian Diri (39 aitem,  $\alpha = 0,917$ ). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai ( $r_{xy}$ ) = 0,590 dengan  $P=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8% terhadap penyesuaian diri pada penelitian ini

**Kata kunci:** penyesuaian diri, kecerdasan spiritual, mahasiswa tahun pertama.

### **Abstract**

Adjustment is an individual effort when facing the change of situation and conditions in the new environment in order to achieve harmony between the demands of self with the expectation of the environment where the individual resides. Spiritual intelligence is the ability of the individual in terms of giving meaning to every life event that occurs so as to judge actions performed more meaningful than others. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence with adjustment to the first year students in the Faculty of Science and Mathematics Undip. The study population is 336 students who come from outside Central Java Province in Undip Faculty of Science and Mathematics. The sample of the study amounted to 181 people obtained by the technique of *convenience sampling*. The measuring tool used is the Scale of Spiritual Intelligence (56 aitem,  $\alpha = 0,949$ ) and Self Adjustment (39 items,  $\alpha = 0,917$ ). Data were analyzed by using simple regression analysis. The result of analysis shows the value ( $r_{xy}$ ) = 0,590 with  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), meaning there is positive relation between variable of spiritual intelligence with adjustment. Spiritual intelligence contributes effectively to 34.8% of the adjustment in this study.

**Keywords:** self-adjustment, spiritual intelligence, first year students

## **PENDAHULUAN**

Siswa SMA kelas 3 yang sudah lulus dari bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau dalam hal ini meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Tidak jarang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada sebelumnya siswa SMA kelas 3 rela meninggalkan kampung halaman untuk merantau. Ketika mahasiswa tahun pertama masuk ke lingkungan yang baru sebagai mahasiswa rantau, mereka akan dihadapkan pada tuntutan ataupun kebiasaan yang ada di lingkungan baru, dimana kebiasaan tersebut seringkali berbeda dengan lingkungan tempat asal mahasiswa, seperti perbedaan bahasa, perbedaan budaya, perbedaan norma dan perbedaan makanan.

Selain itu, mahasiswa tahun pertama mengalami masa transisi dari yang sebelumnya memiliki otoritas (senior) menjadi tidak memiliki otoritas (junior) fenomena tersebut disebut dengan *top-dog* dan mahasiswa tahun pertama akan menghadapi lingkungan yang baru, misalnya mendapatkan struktur sekolah yang lebih besar, interaksi dengan kelompok dari daerah yang lebih beragam dan terkadang dengan latar belakang etnik yang lebih beragam lagi, dan peningkatan perhatian atas prestasi akademik dan penilaiannya (Santrock, 2011).

Mahasiswa tahun pertama terlebih yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat berinteraksi dan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan yang ada di dalam lingkungan, karena setiap lingkungan memiliki tuntutan masing-masing yang seringkali berbeda dengan dorongan dalam diri individu (Agustiani, 2009). Kemampuan tersebut dimaksudkan agar tercapainya keharmonisan antara dorongan pribadi dengan tuntutan lingkungan, atau disebut juga dengan penyesuaian diri.

Lin dan Yi (dalam Lee, Koeske dan Sales, 2004) bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yang terkait dengan psikososial, hal tersebut disebabkan oleh kurang mengenal gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Hal yang sama juga disampaikan Gunarsa (2004) permasalahan yang dihadapi mahasiswa tahun pertama yaitu mengalami kesulitan dalam hal perbedaan sifat pendidikan di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (perbedaan kurikulum, disiplin, dan hubungan antara dosen dengan mahasiswa), hubungan sosial, masalah ekonomi, dan pemilihan jurusan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa tahun pertama yang merantau antara lain perbedaan budaya dan bahasa seperti cara berkomunikasi, norma di lingkungan baru dan perbedaan iklim Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perguruan tinggi yang berbeda seperti kurikulum, struktur sekolah, dan hubungan dosen dengan mahasiswa sehingga mahasiswa tahun pertama yang merantau memerlukan penyesuaian diri yang baik agar kebutuhan dalam diri dengan tuntutan di lingkungan dapat berjalan harmonis.

Menurut Schineiders (dalam Agustiani, 2009) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketengan, konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Terdapat faktor yang memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri yaitu faktor inteligensi, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2008) menyatakan bahwa faktor inteligensi penting bagi perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan yang memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri.

Kecerdasan yang ada pada diri manusia antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pada ketiga kecerdasan tersebut yang memiliki peranan penting yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Zohar dan Marshall (2007) menyebutkan bahwa

kecerdasan spiritual memiliki peranan penting karena sebagai landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif.

Zohar dan Marshall (2007) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual dapat dicapai oleh individu melalui pendidikan agama yang diterapkan sejak dini, sehingga pada saat individu memasuki masa remaja dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada disertai memiliki pondasi agama yang kuat (Safaria, 2007).

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh aspek, yaitu: (1) Mengontrol emosionalitas yang berlebihan. (2) Mengatasi mekanisme psikologis. (3) Mengatasi perasaan frustrasi pribadi. (4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. (5) Kemampuan belajar. (6) Memanfaatkan pengalaman masa lalu. (7) Sikap realistis dan objektif. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2008), terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu: (1) Kondisi fisik. (2) Kepribadian. (3) Pendidikan. (4) Lingkungan. (5) Budaya dan agama.

Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual meliputi sembilan aspek, antara lain: (1) Kemampuan bersikap fleksibel (2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. (3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. (4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. (5) Kualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. (6) Kengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (7) Berpikir secara holistik. (8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar. (9) Menjadi pribadi yang mandiri.

Kaitan kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri yaitu ketika individu memiliki kecerdasan spritual yang tinggi dapat memberikan makna positif dalam menghadapi tuntutan dalam diri dan tuntutan yang ada di lingkungan sehingga tercapainya keharmonisan di tempat individu berada. Jika hal tersebut terjadi pada mahasiswa tahun pertama, serta memiliki kecerdasan spritual yang rendah dan memiliki masalah dalam penyesuaian diri akan berdampak pada hubungan interpersonal mahasiswa tersebut dan prestasi akademiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Hipotesis pada penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik penyesuaian diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin buruk penyesuaian diri.

## **METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Populasi penelitian berjumlah 336 mahasiswa, sedangkan sampel berjumlah 181 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Penyesuaian Diri (39 aitem) dan Skala Asertivitas (56 aitem). Setiap skala terdiri atas pernyataan yang diikuti dengan empat pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

regresi sederhana dengan bantuan program komputer SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 21.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji normalitas pada variabel penyesuaian diri diperoleh *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,816 dengan signifikansi 0,519 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Variabel kecerdasan spiritual hasil uji normalitas yang diperoleh *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,849 dengan signifikansi 0,467 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan sebaran data memiliki distribusi normal.

Selain itu pada uji linieritas hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri menunjukkan  $F$  sebesar 95,344 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel linier. Maka pada penelitian ini uji asumsi telah terpenuhi.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Pada  $r_{xy} = 0,590$  dengan  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin baik penyesuaian diri. Begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual semakin buruk penyesuaian diri. Tingkat signifikansi  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri dapat diterima.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh  $R$  Square = 0,348. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8% terhadap penyesuaian diri, sedangkan sisanya 65,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut yaitu  $Y = 42,795 + 0,367X$ .

Penelitian yang telah dilakukan terlihat secara umum bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah memiliki kecerdasan spiritual pada kategori tinggi sebesar 52,5% dan penyesuaian diri sebesar 79,6% yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi disertai dengan penyesuaian diri yang baik. Faktor-faktor penyesuaian diri antara lain kondisi fisik, kepribadian, edukasi, lingkungan, agama dan budaya.

Kecerdasan spiritual mayoritas mahasiswa tahun pertama Fakultas Sains dan Matematika Undip yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah tergolong pada kategori tinggi, yang berarti bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa mendapatkan pendidikan agama dan diwajibkan mengikuti kajian-kajian agama yang ada di fakultas, seperti RIM (Rohani Islam Madani) dan PMKK (Persekutuan Mahasiswa Kristen Katolik).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2015) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki moral yang tinggi sehingga dapat memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan, yang ditunjukkan melalui perilaku yang tidak menyakiti orang lain dan mampu memberikan perhatian kepada orang lain.

Sedangkan pada penyesuaian diri mayoritas mahasiswa tahun pertama Fakultas Sains dan Matematika Undip yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah memiliki penyesuaian diri yang baik dikarenakan mahasiswa mendapatkan kaderisasi selama 2 semester. Kaderisasi dilaksanakan satu minggu sekali, bentuk kegiatan terdiri dari pengenalan pada teman satu angkatan, pengenalan dari angkatan 2014, 2015, 2016, makrab dengan kakak tingkat, dan pemberian tugas yang dikerjakan oleh seluruh angkatan 2017. Melalui kegiatan tersebut, mempermudah mahasiswa

tahun pertama Fakultas Sains dan Matematika Undip yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah untuk lebih mengenal teman-teman satu angkatan, kakak tingkat, dosen, dan staff sehingga mempermudah mahasiswa dalam proses penyesuaian diri.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Vidyandita, Agustin dan Setyanto (2017) mengenai tipe kepribadian dengan penyesuaian diri, menyebutkan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrovert membutuhkan waktu yang singkat untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan mahasiswa dengan kepribadian introvert. Maka ketika individu mampu memberikan makna positif dalam menghadapi permasalahan maka dapat dikatakan individu mampu untuk beradaptasi dengan perubahan. Kemampuan untuk beradaptasi merupakan ciri dari tipe kepribadian ekstrovert, dimana tipe kepribadian tersebut yang memudahkan individu dalam proses penyesuaian diri dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip, hal tersebut berdasar pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan angka korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,590$  dengan signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin baik penyesuaian diri, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin buruk penyesuaian diri. Penelitian ini variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8% terhadap variabel penyesuaian diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, H. A. (2009). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M. & Asori, M. (2008). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan: Perkemabangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Lee, J., Koeske, G. F., & Sales, E. (2004). Social support buffering af acculturative stress: A study of mental health symptoms among Korean international students. *Journal of Intercultural Relations*, 28, 399-414. Retrieved from: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320186-S-Indah%20Aprianti.pdf>.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual intelligence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Rinehart and Winston, Inc.

- Setyawan, R. (2015). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta).
- Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau di fakultas kedokteran universitas sebelas maret. *Jurnal Wacana Psikologi*, 9(18), 39-52. Diunduh dari: <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/110/109>.
- Zohar & Marshall, I. (2007). *SQ: Spiritual intelligence the ultimate intelligence*. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama.